

TUHAN DALAM KEPERCAYAAN MANUSIA MODERN (Mengungkap Relasi Primordial Antara Tuhan dan Manusia)

Mahfud

STAI Hasan Jufri Bawean

Email: emfede_shou@yahoo.com

Abstract: God, is one of the most important parts of a person's religious life. Godless means human nature as human beings have been violated. For every mankind that God is transcendent unity so belief in God itself occupies a primordial position in the level of one's faith. However, the current conception of the existence of the primordial relationship between humans and God that has been replaced by the new idols that materialism, capitalism, and other isms. Which is then set aside God in concrete reality, this is in line with what is perceived by Karl Marx about God itself. And how he position God in someone's life and someone's religious life about importance of God in life. So, in the belief of modern humans, religion is only seen as something that only has a purpose for life in the hereafter, but not in this world.

Keywords: Primordial Relation, God, Modern humans

Latar Belakang

Problematika ketuhanan merupakan problem universal yang selalu ada dalam babakan sejarah manusia, sehingga problema ketuhanan tetap dianggap sebagai tema pokok dalam sejarah filsafat. Masalah Tuhan berada pada tingkat pertama spekulasi filosofis. Relasi Tuhan dengan manusia maupun alam merupakan fenomena baru masyarakat modern dalam memahami Tuhan, sehingga pendekatan epistemologis menjadi sebuah keharusan. Tuhan dipahami dalam perspektif antroposentris dengan titik tekan pada relasi antara Tuhan dengan manusia dan alam. Relasi antara Tuhan dengan manusia menimbulkan pemikiran-pemikiran yang secara filosofis cenderung imanen pada satu sisi dan transenden pada sisi yang lain, bahkan menimbulkan pemikiran yang menganggap bahwa Tuhan itu imanen sekaligus transenden.¹

Relasi keduanya yang melahirkan konsep imanensi dan transendensi ini dalam perkembangan berikutnya menimbulkan paham-paham ketuhanan yang menjadi perdebatan di antara paham-paham tersebut. Tuhan dianggap sebagai imanen sekaligus transenden bagi penganut teisme. Tuhan dianggap sebagai transenden terhadap alam dan manusia bagi kaum Deisme. Tuhan dianggap

¹ Suhermanto Ja'far, *Panenteisme: Fenomena Baru Ketuhanan dalam Perspektif Metafisika*. pdf, 1.

sebagai yang imanen bagi kaum panteisme. Di samping itu, ada juga yang pesimis bahwa akal manusia bisa menjangkau Tuhan sebagaimana kaum agnostisisme.²

Filsafat ketuhanan berurusan dengan pembuktian kebenaran adanya Tuhan yang didasarkan pada penalaran manusia. Filsafat ketuhanan (teologi naturalis) tidak mempersoalkan eksistensi Tuhan, disiplin tersebut hanya ingin menggarisbawahi bahwa apabila tidak ada penyebab pertama yang tidak disebabkan maka kedudukan benda-benda yang relatif-kontingen tidak dapat dipahami akal. Dari hal tersebut, ada beberapa macam pembuktian filosofis yang berusaha membukakan jalan-jalan menuju Tuhan; yaitu pembuktian ontologi, kosmologi, teleologi, moral, *Henological argument* dan ini sekaligus merupakan kelebihan pendekatan filsafat dibanding dari pendekatan agama maupun ilmu di atas. Ilmu terbatas pada pembuatan deskripsi yang didasarkan atas pengalaman empirik sedangkan agama berangkat dari keyakinan terhadap satu doktrin. Pembuktian adanya Tuhan tidak hanya menjadi perbincangan para filosof Barat, tetapi juga menjadi pembicaraan para filosof dan teolog Muslim, seperti yang dilakukan oleh para filosof dan teolog Muslim yang menjadi pengikut Mu'tazilah maupun al-Asy'ariyah. Pembuktian-pembuktian tersebut dibedakan yaitu: Dalil Kebaruan (*Dalīl al-Hudūts*), Dalil Kemungkinan (*Dalīl Al-Imkān*).³

Dalam kerangka dua pendekatan utama ini terdapat aliran-aliran besar yang memandang eksistensi Tuhan secara berbeda, bahkan ada yang menolak tentang Tuhan itu sendiri. *Pertama*, Teisme merupakan aliran dalam filsafat ketuhanan yang mengandung pengertian bahwa adanya Tuhan bukan hanya sesuatu ide yang terdapat dalam pikiran (*mind*) manusia, akan tetapi menunjukkan bahwa zat yang dinamakan Tuhan itu berwujud obyektif. *Kedua*, Ateisme merupakan antitesis dari konsep teisme yang berpandangan tentang pengingkaran adanya Tuhan yang berarti menolak terhadap kepercayaan adanya Tuhan. *Ketiga*, Anti-Teisme merupakan paham atau ajaran yang menolak atau melawan (anti) terhadap paham atau ajaran-ajaran teisme (percaya adanya Tuhan). Paham ini secara jelas sangat bertentangan dengan teisme. *Keempat*, Deisme merupakan paham ketuhanan yang hampir sama dengan teisme, yaitu sama-sama mempercayai adanya Tuhan dalam perspektif natural atau agama natural. Secara prinsip antara teisme dan deisme sangat berbeda. Teisme beranggapan bahwa Tuhan adalah transenden sekaligus immanen, sedangkan Deisme berpandangan bahwa Tuhan setelah menciptakan alam ini kemudian membiarkannya secara mekanis berjalan sendiri tanpa ada campur tangan Tuhan lagi. *Kelima*, Agnostisisme merupakan paham atau aliran yang berpandangan bahwa mustahil akal manusia dapat mengetahui eksistensi Tuhan. Ini karena, akal manusia bersifat terbatas, sehingga tidak akan mampu mengetahui sesuatu

² Ibid.

³ Ibid., 8.

di luar jangkauan akal manusia termasuk di dalamnya adalah realitas ketuhanan. *Keenam*, Panteisme merupakan aliran atau paham ketuhanan yang berpandangan bahwa Tuhan adalah yang tertinggi dan semuanya adalah Tuhan, sehingga segala sesuatu itu adalah Tuhan, sebab antara alam dan Tuhan merupakan suatu kesatuan dari realitas Absolut. Realitas yang sesungguhnya adalah Tuhan. Di sinilah ada peleburan selain Tuhan ke dalam diri Tuhan, sehingga yang tampak adalah Tuhan itu sendiri. *Ketujuh*, Panenteisme merupakan paham atau pemikiran dalam filsafat ketuhanan yang berpandangan bahwa Tuhan berada di alam semesta sebagai kesatuan dua pola yaitu aktual dan potensial. Pola aktual Tuhan senantiasa berubah, terbatas dan temporal, sedangkan pola potensial Tuhan bersifat abadi dan tidak berubah. Secara literal, Panenteisme (*pan - en - theisme*) merupakan konsep ketuhanan yang dapat dikatakan sebagai “semua di dalam Tuhan”.⁴

Berbicara konsep ketuhanan merupakan upaya untuk memahami tindak lanjut dari pergulatan teologi, baik teologi yang dibangun atas wahyu atau pun konsep teologi yang dibangun berdasarkan pemahaman manusia itu sendiri. Penjelasan di atas merupakan upaya penulis untuk menjelaskan tentang betapa pentingnya Tuhan bagi manusia. Sejak awal keberadaannya manusia sudah bertuhan. Hal itu yang kemudian menyebabkan perlunya memahami relasi primordial antara Tuhan dan manusia. Dan di zaman modern saat ini di manakah posisi Tuhan bagi manusia? Apakah Tuhan masih memiliki tempat yang layak di dalam jiwa manusia atau Tuhan sudah terganti dengan tuhan-tuhan yang lain? Saat ini tidak menjamin kalau Tuhan akan tetap menempati jiwa manusia walaupun ada relasi primordial antara Tuhan dan manusia.

Untuk menjawabnya maka penulis mencoba memberikan sebuah analisis terhadap paham-paham baru yang sekaligus menjadi paradigma baru dalam alam modern, seperti materialisme, kapitalisme, hedonisme, dan lain sebagainya. Dengan mengacu pada realitas empirik. Maka kita akan mengetahui sejauh mana relasi primordial antara Tuhan dan manusia modern saat ini.

Relasi Primordial Tuhan dan Manusia

Dalam tulisannya Mariasusai Dhavamony menjelaskan, kepercayaan pada “Yang Adi Kodrati”, dengan siapa manusia berhubungan dalam pengalaman religiusnya, merupakan gambaran khas semua agama dan dianggap sebagai yang umum dan merata (ada dalam setiap agama). Kendati demikian, kepercayaan kepada Tuhan ada dalam banyak manifestasi yang berbeda dalam hampir semua agama. Di mana satu Tuhan dipercayai dan disembah sebagai Yang Mahatinggi, secara implisit atau eksplisit hal itu mengesampingkan Yang Maha Tinggi

⁴ Ibid., 8-9.

lainnya, kita menyebutnya monoteisme. Kepercayaan pada pluralitas dewa disebut politeisme. Henoteisme adalah kepercayaan pada dewa-dewa individual yang dipuja secara bergantian sebagai Dewa Mahatinggi, Dewa yang pada satu saat disembah diperlukan sebagai Tuhan Yang Tertinggi.⁵

Segala bentuk penyembahan dan pengabdian kepada Tuhan, merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan keberagamaan seseorang. Maka dari itu muncul berbagai macam bentuk kepercayaan dan penyembahan dalam setiap agama yang ada di dunia. Setiap agama memiliki cara yang berbeda-beda dalam melakukan ritual keagamaan yang berkaitan dengan penyembahan kepada kekuatan Supra Empiris.

Dalam hal ini yang memberikan pengaruh besar terhadap berbagai macam bentuk kepercayaan dan penyembahan adalah agama yang diyakini oleh masing-masing pemeluk agama tertentu. Karena agama sebagai suatu sistem yang dapat mempengaruhi pola tindakan serta kegiatan ritual keagamaan secara holistik. Maka dalam hal ini, tentu setiap pemeluk agama dan kepercayaan tertentu memiliki tipologi yang berbeda dalam segala bentuk hubungannya dengan Tuhan.

Sebagaimana dijelaskan Ali Anwar dan Tono TP, dalam agama juga mampu memberikan suatu rasa percaya terhadap adanya kekuatan Yang Maha Mengatasi, menciptakan dan mengawasi alam semesta dan yang telah menganugerahkan kepada manusia sesuatu watak rohani supaya manusia dapat hidup terus-menerus setelah mati tubuhnya. Agama merupakan kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta dan penguasa alam semesta.⁶

Dalam kepercayaan terhadap Tuhan yang semacam ini dibentuk oleh ajaran agama masing-masing. Dari kepercayaan itu pula menyebabkan manusia melakukan segala bentuk penyembahan kepada Tuhan sebagai bentuk pengabdian dan penghormatan, dengan harapan memiliki hubungan baik antara manusia dengan Tuhan. Bagi mereka jika terjalin hubungan baik dengan Tuhan maka akan terhindar dari pelbagai macam bentuk kemurkaan Tuhan.

Bagi setiap umat manusia Tuhan merupakan kesatuan transenden sehingga kepercayaan terhadap Tuhan itu sendiri menempati posisi yang primordial dalam tingkatan keimanan seseorang. Kepercayaan kepada Tuhan adalah bentuk pengukuhan bahwa dirinya itu beriman atau tidak. Setiap manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang bertuhan tidak peduli dia berasal dari agama dan kepercayaan apa, seorang Ateis sekalipun sudah pasti dia ber-Tuhan. Agama yang dianut oleh manusia telah menempatkan pandangan terhadap Tuhan itu berbeda-beda, hal ini dapat kita lihat dari berbagai cara penyembahan yang

⁵ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. Kelompok Studi Agama "Driyarkara" (Yogyakarta: Penerbit Kanisus, 1995), 121.

⁶ Ali Anwar dan Tono TP, *Rangkuman Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 49.

dilakukan oleh setiap umat manusia dengan berbagai latar belakang agama yang berbeda pula.

Keberadaan agama-agama di dunia telah menempatkan posisi dan peranannya masing-masing dalam membentuk berbagai macam kepercayaan dan penyembahan. Sejarah telah membuktikan kepada kita bahwa sejak zaman Nabi Adam dan selama perjalanan hidup manusia di setiap zamannya telah banyak melahirkan berbagai macam agama dan kepercayaan yang sengaja dibangun dalam dua hal. Sebagaimana dalam tulisan Ali Anwar dan Tono TP, *Pertama* kepercayaan kepada Tuhan yang dibangun berdasarkan proses Interaksi dengan keadaan alam sekitar, sehingga kepercayaan yang tampak adalah kepercayaan yang disebut dengan kepercayaan *Nature Worship* (kepercayaan dan penyembahan kepada alam). *Kedua* kepercayaan kepada Tuhan yang di bangun berdasarkan “wahyu” yang datangnya langsung dari Tuhan melalui para utusan-Nya.⁷

Bertuhan adalah sifat dasar manusia, sejak Nabi Adam manusia sudah mengenal Tuhan. Hubungan primordial itu sudah ada sejak manusia masih berada dalam alam roh, yang kemudian hubungan itu berlanjut dalam kehidupan fana ini. Manusia harus bisa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Dia Yang Maha Tinggi. Sebagaimana S. Radhakrishnan, penyerahan diri ini tidak bisa terjadi tanpa usaha atau tanpa niat. Ajaran rahmat tidak bisa ditafsirkan sebagai bentuk pemilihan yang khusus. Jika demikian, pandangan ini akan bertentangan dengan kecenderungan umum *Gita*⁸ bahwa Dia Yang Ilahi “bersikap sama kepada semua makhluk”. Bagi mereka yang sekarat, Dia adalah kebahagiaan abadi. Bagi dia yang merangkak-rangkak ke dalam kegelapan, Dia adalah cahaya terang. Seperti garis cakrawala yang selalu sejajar dengan pandangan kita, setinggi apapun kita mendaki, citra Tuhan yang kita miliki tidak akan pernah jauh lebih tinggi dari pada tingkat kesadaran kita. Pada tingkat yang rendah, kita berdoa memohon kekayaan dan kehidupan. Pada tingkatan ini kita memandang Tuhan sebagai Tuhan yang menyediakan kebutuhan-kebutuhan material.⁹ Dalam hal ini kita mengakui bahwa Tuhan adalah bagian dari kehidupan, yang hanya kepada-Nya kita bisa berserah diri dan memohon di saat semuanya tidak bisa kita penuhi sendiri.

Kepercayaan kepada Tuhan merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia. Namun kehidupan bukan merupakan realitas tunggal, akan tetapi kehidupan merupakan bagian dari multi realitas. Manusia diciptakan Tuhan ke muka bumi bukan hanya semata-mata untuk menyembah dan mengagungkan Tuhan, akan tetapi Tuhan menciptakan manusia untuk menjadi *khalifah* di bumi.

⁷ Ibid., 54.

⁸ *gita* *Skt n* nyanyian; lagu;- puja *Sas* sajak lirik yg dinyanyikan untuk memuliakan Tuhan atau sesuatu yg dimuliakan spt pahlawan bangsa, cita-cita; himne. (dalam kamus KBBI).

⁹ S. Radhakrishnan, *Bhagawdgita*, terj. Yudhi Murtanto (Jogjakarta: IRCiSiD, 2009), 78-79.

Untuk itu manusia butuh kehidupan yang mampu membuat hidupnya aman dengan menjadi hamba yang taat, dan di lain pihak manusia menginginkan hidupnya terpenuhi secara materi, karena hal itu merupakan sifat dasar manusia. Namun dalam alam modern ini terlebih di tengah budaya materialisme dan kapitalisme, kepercayaan kepada Tuhan dan ketaatan kepada agama perlu dilihat kembali secara komprehensif.

Sebagaimana dijelaskan O. Hashen, manusia adalah produk sebab-sebab yang tidak dapat diketahui akibat yang ditimbulkannya; bahwa asal usulnya, pertumbuhannya, harap dan takutnya, kecintaan dan kepercayaannya, hanyalah akibat susunan atom yang terbentuk secara kebetulan; bahwa neraka, heroisme, intensitas pikiran dan perasaan, tidak dapat menampung kehidupan individu setelah kematian; bahwa semua kerja keras selama berabad-abad, semua pengabdian, semua inspirasi, semua kecerdasan umat manusia yang cemerlang, ditakdirkan punah dalam kematian tata surya, dan seluruh istana prestasi manusia akhirnya tidak bisa tidak harus dibenamkan di bawah runtunan alam semesta semua ini, jika tidak diperdebatkan, hampir dapat dikatakan mendekati kepastian, sehingga tidak satu pun yang menolaknya dapat bertahan.¹⁰ Untuk itu dalam kehidupan yang serba terbatas ini, manusia berusaha memenuhi hasrat individu agar menemukan kebahagiaan hidup dengan cara memenuhi kebutuhan primer, sekundernya dan pada akhirnya mengagungkan nilai yang bersifat material.

Materialisme, yang bertopang pada saintisme, kemudian bergabung dengan empirisme dan melahirkan positifisme logis. Bentuk lain dari materialisme, yang mempunyai banyak pengikut karena didukung pemerintah, adalah materialisme dialektik. Engels merumuskan materialisme dialektik sehingga ia menjadi tonggak utama Marxisme. Mengawinkan materialisme dengan dialektika sebetulnya perbuatan yang aneh. Materialisme berada dalam dataran materi, sedangkan dialektika seperti yang dirumuskan Hegel berada dalam dataran ide. Marxisme menggabungkan keduanya, dalam dialektika Hegel, sejarah berkembang karena benturan di antara kekuatan-kekuatan dalam masyarakat. Kontradiksi diselesaikan secara kreatif melalui sintesis. Marx menurunkan Hegel ke bumi, alih-alih ide, yang bertarung dalam masyarakat adalah kekuatan-kekuatan ekonomi, kekuatan yang menentukan produksi dan distribusi kebutuhan hidup. Faktor-faktor kesadaran seperti ideologi, kebudayaan, dan agama. Tuhan adalah konsep yang dibentuk oleh tatanan sosio ekonomis. Tuhan berubah sejalan dengan perubahan tatanan sosio ekonomis. Seperti dikutip dalam tulisan ini Lenin menjelaskan sebagaimana dikutip O. Hashen:

¹⁰ O. Hashen, *Agama Marxis: Asal-Usul Ateisme dan Penolakan Kapitalisme* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2001), 13.

Dalam negara-negara kapitalistik modern, basis agama terutama sekali bersifat sosial. Akar agama modern tertanam secara mendalam pada penindasan masa pekerja, dan dalam ketidakberdayaan mereka yang tampaknya menyeluruh ketika berhadapan dengan kekuatan buta kapitalisme, yang setiap hari dan setiap jam menyebabkan penderitaan dan siksaan yang mengerikan bagi kelas pekerja, ribuan kali banyak dari penderitaan akibat perang, gempa bumi dan sebagainya.

Ketakutan menciptakan Tuhan. Ketakutan akan kekuatan buta dan kapitalisme buta karena massa tidak dapat melihat tindakannya kekuatan yang pada setiap langkah kehidupan mengancam pekerja dan orang kecil dengan kehancuran dan kebiasaan yang “mendadak, tidak terduga, kebetulan,” sambil membawa gelandangan, kesengsaraan, prostitusi dan kematian karena kelaparan inilah akar tunggang agama modern yang pertama kali dan terutama sekali harus diyakini oleh kaum materialis, jika ia tidak ingin terpojok dalam mazhab materialisme kanak-kanak. Sampai di sini, materialisme dialektik menampakkan ciri ateisme romantik. Tuhan yang diinstruksikan dalam agama mengalihkan massa pekerja dari pemecahan massal sosial yang dihadapi mereka. Tuhan menjadi delusi yang menenangkan mereka dari penderitaan mereka. Agama, karena itu, menjadi candu rakyat.¹¹

Poedjawijatna, menjelaskan lebih lanjut Marx menghubungkan rapat-rapat ekonomi dan filsafat. Hidup manusia ternyata ditentukan oleh keadaan ekonomi.¹² Agama itu tidak berguna sama sekali bagi kaum proletar¹³ serta tak perlu ada di dunia bahagia di kemudian hari itu.¹⁴ Sejauh ini materialisme telah memberikan warna dalam pandangan kita terhadap dunia modern dewasa ini. Otoritas agama tak lagi tampak dalam paradigma semacam ini (materialisme), karena terjadi pergeseran orientasi masa depan sehingga berganti juga tujuan hidup seseorang. Apalagi kalau kita mengacu pada pengertian dari kapitalisme dan materialisme itu sendiri sangat jelas bahwa yang lebih nyata dalam kehidupan kita adalah apa yang bersifat materi, sedangkan agama tidak memberikan kepastian karena sifatnya adalah doktrin. Namun bagaimanapun keadaannya, siapa pun dia, yang namanya manusia tetaplah manusia yang pada hubungan terdalamnya dia tetap membutuhkan agama, sebagai jalan untuk berhubungan dengan Tuhan, karena itulah fitrah manusia.

Menurut Toshihiko Izutsu, “tak seorang pun yang menyangkal bahwa “kepercayaan” atau “keyakinan” adalah inti agama.”¹⁵ Kajian keagamaan merupakan suatu hal yang menarik untuk disajikan ke permukaan, karena di

¹¹ Ibid., 15-16.

¹² Poedjawijatna, *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 126.

¹³ Proleter adalah kaum Murba; orang-orang miskin dan awam; proletar.

¹⁴ Ibid., 127.

¹⁵ Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam*, terj. Agus Fahri Huein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), 1.

samping agama memiliki fungsi *manifes* dan *laten*, agama juga memiliki fungsi *sublimatif* yang terkadang membuat pemeluknya menjadi pengamal yang taat terhadap segala ketentuan-ketentuan yang ada dalam setiap ajaran agama yang dianutnya. Namun saat ini di tengah arus modernisasi yang semakin cepat, tuntutan kehidupan yang tak ubahnya sebuah momok sekaligus tantangan bagi kehidupan manusia modern. Agama yang oleh sebagian orang dipandang memiliki peranan penting dalam membentuk pola perilaku setiap individu dan bahkan menjadikan manusia itu taat terhadap perintah Tuhan-Nya.

Namun fungsi agama yang semacam itu bisa saja berubah karena adanya pergeseran pandangan tentang fungsi agama dalam masyarakat modern. Agama dalam kehidupan manusia sebagai individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan dengan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai, agama memiliki arti khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas. Menurut Mc Guire, sebagai mana dikutip Ishomuddin, “diri manusia memiliki bentuk sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini merupakan suatu yang dianggap bermakna bagi dirinya.”¹⁶

Apa sebenarnya fungsi agama itu dalam masyarakat kalau kita kaji dari sudut pandang sosiologis? Fungsi agama ditinjau dari kajian sosiologis, ada dua macam. *Pertama*, yang disebut dengan fungsi *manifes*, yang *Kedua*, adalah fungsi *latent*. Fungsi *manifes* adalah fungsi yang disadari dan biasanya merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh pelaku-pelaku ajaran agama. Sedangkan fungsi *latent* adalah fungsi yang tersembunyi, yang kurang disadari oleh pelaku-pelaku ajaran agama.¹⁷

Kedua fungsi ini sering kali tidak dipahami secara mendalam, sehingga agama seperti yang dikatakan oleh Karl Marx, yang hanya dipandang sebagai candu, sama halnya dengan Sigmund Freud, di mana agama hanya dipandang sebagai neorosis belaka. Dalam pandangan Durkheim agama di pandang sebagai gejala masyarakat yang saling berinteraksi lalu pada akhirnya terbentuklah suatu yang dilembagakan dari tindakan masyarakat itu yang kemudian dikatakan sebagai agama. Jika agama hanya dalam pemahaman yang demikian ini, tentu masyarakat akan semakin terpuruk. Ditambah gempuran budaya materialisme dan kapitalisme dalam masyarakat modern yang begitu masif, tak ubahnya gendang perang dalam kehidupan saat ini.

Mungkin tak perlu berdebat lagi tentang masalah yang membuat kita enggan mengakui kalau keberagaman kita tengah diapit oleh dua paradigma, yaitu materialisme, dan kapitalisme. Diakui atau tidak hal itu telah terjadi

¹⁶ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta Selatan: Ghalia Indonesia, 2002), 35.

¹⁷Ibid., 51.

sekarang ini. Jika kenyataannya demikian, sekarang di manakah posisi agama, apakah kita masih tetap menganggap agama sebagai sesuatu yang hebat, dan semua persoalan hidup hanya bisa diatasi oleh agama?

Pandangan yang demikian menyebar ini adalah sekelumit pemahaman seseorang tentang agama yang ada dalam pandangannya tentang makna agama dalam budaya materialisme. Tak ubahnya Karl Marx yang menganggap bahwa agama adalah candu, dan candu itu hanya dibutuhkan bagi orang yang sedang terpuruk dalam kehidupan yang semakin hari semakin menyiksa dirinya. Dalam kondisi yang seperti itu agama sering kali dijadikan alternatif akhir sebagai upaya menghibur diri dengan janji-janji agama yang menggiurkan itu, seperti janji surga bagi mereka yang taat. Namun saat ini kapitalisme telah menjadi paham baru dalam masyarakat dewasa ini. Paham yang membentuk pandangan baru dan budaya baru.

M. Jufri Dolong, kapitalisme muncul pada abad keenam belas dan ketujuh belas. Perkembangan mentalitas kapitalis menurut Max Weber, sebagaimana dalam kutipan jurnal yang penulis kutip ini, adalah terkait erat dengan konsep panggilan dalam agama yang muncul untuk merefleksikan akan kesadaran terhadap adanya kewajiban moral untuk memenuhi tugas seseorang dalam kehidupan duniawi. Konsep panggilan duniawi ini mengungkap perilaku religius ke dalam dunia sekuler.¹⁸

Kapitalisme muncul sebagai antitesa terhadap sekularisme dan materialisme, yang telah menjadi ideologi masyarakat Barat pada saat itu. Sekularisme dan materialisme sendiri lahir dari empirisme dan individualisme inilah yang menyebabkan tingginya produktivitas barang-barang dan kemewahan duniawi, lalu kemudian melahirkan mentalitas abad industri yang manipulatif. Inilah yang kemudian mengakibatkan lahirnya kapitalisme.¹⁹ Pandangan kapitalisme telah masuk ke dalam kehidupan beragama dewasa ini. Kapitalisme seakan menjadi duri dalam daging bagi masyarakat agamis. Agama yang dulunya menjadi segala pusat kegiatan ritual dan sosial kemudian berubah. Dengan adanya budaya kapitalisme yang kemudian disebut juga bagian dari budaya materialisme menjadikan manusia memandang agama sebelah mata, agama yang merupakan wadah untuk memperkenalkan manusia dengan Tuhan tak lagi berada dalam posisi yang semestinya.

Jika demikian adanya maka posisi Tuhan dalam kehidupan manusia saat ini, di tengah budaya kapitalisme dan materialisme menjadi sangat dipertanyakan. Sedangkan agama merupakan lembaga yang mengatur cara berhubungan baik dengan Tuhan agar manusia selamat dalam dunia ini. Sebagaimana dijelaskan Ali Anwar dan Tono TP, setiap manusia ingin

¹⁸ M. Jufri Dolong, "Kapitalisme dan Pendidikan Liberal Kapitalistik", *Empirisma Jurnal Kebudayaan dan Pemikiran Islam*. Vol. 20. No. 1 Januari, (2011), 147.

¹⁹ *Ibid.*, 148.

mendapatkan “keselamatan”. Ia merasa bahwa hidupnya tak luput dari ancaman. Ia merasa kecil dalam alam raya ini. Ia ingin bersandar dan berpegangan pada sesuatu yang ia anggap kekuatan Yang Mahamutlak. Setiap manusia menginginkan kebahagiaan abadi. Dengan perasaan, pengamatan, dan pengalamannya, ia mengetahui bahwa ilmu, kekuasaan, dan harta kekayaan itu tidak menjamin kebahagiaan abadi. Ia mencari kebahagiaan abadi di luar apa yang ia miliki, yaitu kepada sesuatu yang ia anggap Maha Pemurah dan Maha Pengasih. Manusia itu menurut kodratnya adalah beragama, tidak beragama berarti menentang kodratnya sendiri. Inti agama adalah percaya akan adanya Zat Yang Mahamutlak, yang kepada-Nya manusia bergantung dan mohon perlindungan. Jadi masalahnya bukan apakah Tuhan itu ada atau tidak ada. Persoalannya ialah: apakah yang ia sembah itu Tuhan yang benar yang patut disembah atau tuhan batil yang sepantasnya tidak kita sembah.²⁰

Terlepas dari siapakah Tuhan yang disembah apakah Tuhan yang sesungguhnya atau Tuhan dari hasil refleksi akal tentang alam, sehingga melahirkan konsep Tuhan dalam pandangan mereka. Namun yang terpenting di sini adalah orang bertuhan dan percaya dengan apa yang ia sembah adalah Tuhan Yang Maha Memberi dan Mendengarkan segala keluh kesah setiap yang percaya kepada-Nya.

Karl Marx dalam Mempersepsikan Agama dan Tuhan

Karl Marx, lahir di bulan Mei 1818 di Trier, Jerman. Ayahnya seorang pengacara yang beberapa tahun sebelumnya pindah agama Yahudi menjadi Kristen Protestan. Perpindahan agama ayahnya yang begitu mudah diduga merupakan alasan mengapa Karl Marx tidak pernah tertarik dengan Agama.²¹ Tuhan Karl Marx juga berganti, Tuhan Yang Esa dan Tunggal yang bernama “Jehovah”, yang tidak mempunyai serikat dengan tuhan lain yang setara, seperti yang tertulis dalam kitab *Perjanjian Lama*: “Ingatlah hal-hal yang terdahulu dari sejak purbakala, bahwasanya Aku-lah Allah dan tidak ada yang lain, Akulah Allah dan tidak ada yang seperti aku.”²² Telah berganti dengan Tuhan lain. Tuhan yang baru, Tuhan dari agama Kristen, yaitu Tuhan Bapa, telah mempunyai teman atau serikat, yaitu Tuhan Yesus dan Tuhan Roh Kudus. Tuhan Bapa telah mempunyai Anak dengan seorang dara Yahudi bernama Maria dan anak-Nya itu bernama Yesus yang daging dan darahnya gerangan adalah Zat Tuhan. Tetapi menurut ajaran Gereja Tritunggal atau tiga-satu. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi si kecil Karl Marx. Ajaran Kristen sangat sulit untuk ia terima dengan argumennya

²⁰ Ali Anwar, *Rangkuman Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat.*, 46-47.

²¹Jangan Bingungkan Tuhan pemikiran karl marx Rabu, 08 Februari 2012 “<http://akucitel.blogspot.com/2012/02/pemikiran-karl-marx.html> diakses.tanggal/28/12/12.

²² Yesaya, 46: 9.

tiga Tuhan sama dengan satu Tuhan, bahkan sampai akhir hidupnya ia tidak bisa menerima konsep itu.²³ Dengan meragukan keaslian Injil, para pakar berpendapat bahwa dogma Tritunggal dan skemanya, seperti penebusan dosa dengan darah Yesus (*atonement*) yang tak dapat diterima akal sebagai dasar moral, bukanlah ajaran Yesus. Kaum terpelajar berpendapat bahwa ajaran Tuhan Bapa telah masuk ke dalam ajaran Kristen dari paham Yunani.²⁴

Marx sendiri, menganggap Tritunggal sebagai suatu keajaiban yang tak dapat diterima oleh akal, sehingga dalam sebuah artikelnya di *Kolnische Zeitung* ia menulis: “dapatkah orang mempercayai tiga kali satu sama dengan satu”? Dan mengatakan, seperti dinyatakan Engels, bahwa Tritunggal itu tidaklah dikenal oleh orang-orang Kristen yang terdahulu. Marx dan Engels juga mempermasalahkan Konsili Nikea yang telah menghasilkan Tuhan tiga yang tidak pernah dikenal sebelumnya.²⁵ Kemudian ia berkata: Di sini, pada awal permulaan kita melihat dengan jelas perbedaan antara agama Kristen (asal) ini dengan agamanya kaisar konstantin yang dirumuskan di Konsili Nikea. Tritunggal tidak dikenal tetapi juga tidaklah mungkin.²⁶ Hal yang demikian ini yang kemudian membuat Marx semakin meragukan agamanya sendiri.

Lebih jauh lagi pemikirannya tentang Tuhan dapat kita lihat dari pandangannya tatkala Marx menyadari bahwa agama Kristen hanyalah menjanjikan harapan kepada penganut-penganutnya akan kerajaan surga yang mengabaikan masalah-masalah keduniaan, sehingga menghalang-halangi hidup yang lebih baik.²⁷ Bagi Marx struktur kekuasaan dalam masyarakat, tidak mengizinkan manusia untuk mewujudkan kekayaan hakikatnya. Manusia melarikan diri ke dunia khayalan karena dunia nyata menindasnya. Jadi agama sebenarnya merupakan protes manusia terhadap keadaannya yang terhina dan tertindas. “Agama adalah realisasi hakikat manusia dalam angan-angan karena hakikat manusia mempunyai realitas sungguh-sungguh penderitaan *religijs* adalah *ekspresi* penderitaan nyata dan sekaligus protes terhadap penderitaan nyata. Agama adalah keluhan makhluk terdesak, hati dunia tanpa hati, sebagaimana dia adalah roh keadaan yang tanpa roh. Agama adalah candu rakyat”. Dalam agama penderitaan dan ketertindasan nyata manusia terungkap. Tetapi kalau begitu, kritik agama tidak sangat bermanfaat. Yang perlu adalah mengubah keadaan masyarakat yang membuat manusia lari ke dalam agama. Agama adalah ilusi manusia tentang keadaannya.²⁸

²³ O. Hashen, *Agama Marxis*., 24.

²⁴ *Ibid.*, 59.

²⁵ *Ibid.*, 71.

²⁶ *Ibid.*, 72.

²⁷ *Ibid.*, 94-95.

²⁸ Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 72-73.

Dalam kaitannya dengan pandangan Karl Marx. Freud bertolak dari fungsi agama. Agama membuat manusia percaya akan adanya dewa-dewa. Dewa-dewa itu berfungsi “mengatasi ancaman-ancaman alam, membuat orang menerima kekejaman nasibnya dan menjanjikan ganjaran atas penderitaan dan frustrasi yang dituntut dari manusia”. Jadi melalui agama manusia mau melindungi diri terhadap segala macam ancaman dan penderitaan. Namun perlindungan itu sebuah ilusi. Dewa-dewa bukannya sungguh-sungguh melindungi manusia, melainkan hanya “diinginkan” agar melindunginya. Dan itulah yang disebut ilusi: keyakinan bahwa suatu harapan akan terpenuhi, “bukan” karena kenyataan mendukung harapan itu, melainkan karena orang “menginginkannya”. Ilusi itu infantil (kekanak-kanakan) karena mengharapkan apa yang diinginkan sungguh-sungguh akan terpenuhi adalah ciri khas anak kecil. Agama membuat manusia seperti anak kecil: ia menghadapi masalah-masalah nyata dengan *wishful thinking*. Dan karena itu agama justru melumpuhkan manusia. Ia mengharapkan keselamatan secara masif dari “Tuhan” atau “dewa-dewa” dari pada mencari jalan untuk mengusahakannya sendiri dan dengan demikian mengembangkan kekuatan-kekuatannya sendiri.²⁹

Pandangan Marx, dan Freud tak ubahnya dua mata pisau, yang satu menganggap agama sebagai candu, karena agama hanya dijadikan sebagai tempat untuk menghilangkan segala permasalahan duniawi dan sebagai penghibur diri bagi mereka yang susah. Freud memandang agama sebagai neorosis dan sebagai ilusi. Baginya orang yang beragama merupakan orang yang mengalami gangguan jiwa bahkan cenderung seperti anak kecil yang selalu meminta agar Tuhan selalu bersamanya dan memberikan apa yang dia inginkan.

Makna Agama dan Tuhan Bagi Masyarakat Modern

Keberagamaan masyarakat dewasa ini tak ubahnya sebuah sistem kehidupan yang tidak pernah berhenti berputar, beginilah keberagamaan manusia yang sebenarnya antara agama dan kehidupan akan selalu berdampingan. Manusia adalah makhluk beragama dan berbudaya, jika manusia terlepas dari kedua unsur itu maka dapat dipastikan kekacauan sistem dalam kesatuan kosmos. Kenapa penulis mengatakan demikian, karena apabila manusia tidak memiliki agama maka seluruh sistem di dunia ini tidak perlu ada hukum-hukum yang mengatur manusia. Karena apabila manusia itu tidak memiliki agama sebagai suatu sistem yang mengatur kehidupan manusia dari perkara yang kecil sampai pada perkara yang besar, dapat dikatakan bahwa manusia itu adalah bebas nilai (*value free*). Apabila manusia adalah makhluk yang bebas nilai maka

²⁹ Ibid., 87-88.

tidak perlu hukum-hukum yang mengatur kehidupan manusia baik secara formal maupun nonformal.

Mungkin dari berbagai pandangan yang ada kita dapat menemukan pandangan yang mengatakan, walaupun manusia itu tidak beragama maka hukum itu tetap diperlukan untuk menciptakan tatanan dunia yang damai dan tenteram. Dalam hal ini siapapun itu berhak memiliki pemikiran demikian, akan tetapi bagaimana jika itu terjadi, manakala manusia tidak beragama maka manusia itu tidak terikat dengan hukum apapun. Maka menurut penulis tanpa agama kehidupan manusia akan kacau. Bagaimana pun agama merupakan unsur yang paling primordial dalam kehidupan manusia sebagai suatu cara untuk tetap berhubungan dengan Tuhan. Dan Tuhan melalui agama yang diyakini manusia akan mengirimkan apa yang kita kenal dengan wahyu sebagai pedoman sekaligus sebagai proses iluminasi bagi manusia untuk mengambil, menentukan mana yang baik dan benar. Jika sudah diketahui mana yang baik dan benar, maka hukum itu baru bisa ditegakkan. Mungkin dalam hal ini kita masih berbeda pendapat dikarenakan kita pernah membaca tentang filsafat yang dikemukakan oleh para Filsuf, yang mengatakan bahwa tanpa wahyu manusia sudah bisa mengenal Tuhan, dan bahkan sudah bisa mengetahui mana yang baik dan benar, sesuai tatanan norma sosial yang ada. Sekali lagi di sini penulis tidak menafikan kenyataan itu, namun apakah tanpa agama dan wahyu kita dapat membedakan perintah wajib dan yang tidak wajib bagi manusia. Hanya dengan beragama maka akan terjadi proses sakralisasi, yang pada akhirnya manusia melakukan ritual-ritual yang dianggap oleh mereka sebagai suatu kewajiban yang harus dilakukan, dengan kata lain manusia akan melakukan ritual yang dianggap wajib itu karena mereka beragama bukan justru sebaliknya. Maka dari itu penulis berani mengatakan bahwa tanpa agama manusia adalah makhluk yang bebas nilai.

Lebih jauh lagi penulis akan memberikan sebuah analogi yang lebih memperjelas bahwa manusia itu harus memiliki agama, kita di dunia ini tidak hanya hidup sendiri, kita masih memiliki lingkungan biotik ada abiotik, kita tidak bisa lepas dari semua itu. Kita tahu bahwa semua binatang adalah makhluk hidup seperti kita. Dia juga punya kemampuan untuk mencari dan menemukan, dia punya hati, otak dan sebagainya akan tetapi mereka tidak memiliki apa yang disebut dengan akal, dan agama. Mereka tidak butuh yang namanya hukum-hukum formal untuk mengatur hidup mereka. Mereka hanya butuh hukum yang kita kenal dengan sebutan hukum rimba (siapa yang kuat dialah yang berkuasa atau dialah yang hidup) apakah kita akan seperti itu?

Sekarang ini kita sedang berada dalam dinamika kehidupan yang semakin sulit di mana materi menjadi ukuran utama apakah manusia itu layak dihormati atau tidak. Nilai dalam masyarakat telah berubah, seiring dengan perubahan pola pikir masyarakat yang cenderung ke arah materialisme. Dengan berpegang pada paradigma semacam ini maka sudah pasti yang menjadi ukuran baik dan buruk

seseorang bukan lagi karena apakah di memiliki pengetahuan yang baik tentang agama, melainkan seberapa banyak harta dan kedudukan yang dia miliki.

Sungguh ironis memang, namun hal ini telah menjadi paradigma berpikir masyarakat modern. Sebagian orang beranggapan bahwa “agama hanya sebatas jalan untuk urusan akhirat, sedangkan agama tidak praktis dalam urusan dunia”.³⁰ Anggapan yang demikian itu bukanlah semata-mata isapan jempol belaka, namun ini adalah fakta. Di mana realitas saat ini mengatakan, dan bahkan telah memperlihatkan secara nyata kepada kita bahwa posisi agama dalam kehidupan kita sudah sangat kronis. Fakta tersebut diperparah dengan banyaknya tindakan kriminal yang dilakukan oleh berbagai macam kalangan, baik dari kalangan pejabat sampai kalangan masyarakat bawah sekalipun. Saat ini pemerkosaan, pembunuhan pencurian, dan bahkan tindakan korupsi dilakukan oleh mereka-mereka yang masih terpampang sebagai seorang yang beragama.

Hal ini yang kemudian menimbulkan pertanyaan dalam benak penulis, apakah benar yang dikatakan Karl Marx? Sebagaimana Betty, “agama adalah jeritan makhluk tertindas, jiwa dari dunia yang tidak berjiwa, dan makna dari kondisi-kondisi yang tidak bermakna. Agama adalah candu rakyat.”³¹ Dan mungkin ini juga apa yang dikatakan oleh Nietzsche bahwa Tuhan telah mati? Mungkin saat ini kehidupan yang dibumbui oleh paradigma yang lebih mengarah pada sikap materialisme, telah mengubah tempat Tuhan dalam hati manusia dan bahkan cenderung menempatkan Tuhan pada Tempat yang jauh. Dengan digantikan oleh tuhan-tuhan yang lain seperti hedonisme, materialisme, dan kapitalisme. Situasi yang demikian itu telah membawa kita pada konteks yang lebih kronis, dalam arti, keagamaan kita telah diganti dengan adanya berhalaberhala baru, seperti sikap hedonisme, materialisme, kapitalisme, sekularisme. Situasi yang semacam ini adalah konteks agama saat ini.

Sebagaimana Olaf Schuman, Konteks di atas telah membawa berhalaberhalanya tersendiri. adalah kekuasaan dan keuntungan material. Segala aktivitas modernisasi pada dasarnya terarah pada hasil atau sukses yang terukur dan keuntungan yang terhitung nyata. Ekonomi dan politik adalah dua “jalan keselamatan” utama ke arah sukses semacam itu. Situasi pasca kolonialisme, pasca ideologi, krisis identitas akibat globalisasi, ditambah berbagai kesenjangan akibat proyek-proyek pembangunan, umumnya menggoda negara-negara berkembang untuk menggunakan agama sebagai strategi politik dan ekonomi

³⁰ Mahfud, “Modernisasi Di Tengah Keberagaman Masyarakat Santri: Studi Terhadap Perilaku Keberagaman Masyarakat Santri Pondok Pesantren “Khaira Ummah” Sangkapura Bawean.” (Skripsi, STAIN Kediri, Kediri, 2012), 63.

³¹ Betty, T. Scharf, *Kajian Sosiologi Agama*, terj. Machnun Husein (Yogya: PT. Tiara Wacana, 1995), 23.

juga.³² Hal di atas semakin mempertegas wajah keberagaman kita saat ini yang hanya menjadi hiasan belaka. Agama memang terkadang hanya dijadikan sebuah jalan untuk melanggengkan kekuasaan seseorang di tengah masyarakat. Hal yang kemudian membuat Karl Marx mengkritik agamanya sendiri.

Penutup

Sejak dulu Tuhan merupakan sesuatu yang penting bagi manusia, sebab dari Dia segala sesuatu tercipta. Manusia selalu berusaha menjalin hubungan baik dengan diri-Nya agar selalu mendapat berkah dan keselamatan. Untuk tetap menjaga hubungan baiknya dengan Tuhan maka manusia itu kemudian membentuk sebuah aturan-aturan yang pada akhirnya menjadi sebuah agama. Dan dari agama itulah kemudian manusia menjadikan pemujaan kepada Tuhan merupakan sesuatu yang sangat disakralkan sehingga terjadi serangkaian ritual yang memiliki makna sebagai penghubung antara manusia dan Tuhan.

Relasi primordial antara manusia dan Tuhan sudah terjadi sejak manusia berada dalam alam roh. Sehingga semua manusia memiliki fitrahnya, yaitu sebagai manusia yang beragama dan bertuhan. Tidak bertuhan berarti secara langsung manusia itu telah melanggar fitrahnya sebagai manusia. Orang yang beragama tentu dia bertuhan, namun justru sebaliknya orang yang bertuhan belum tentu dia beragama. Orang yang percaya Tuhan seharusnya beragama, orang yang tidak percaya Tuhan sudah pasti tidak beragama. Ketika manusia memilih untuk tidak beragama maka segala aturan dan hukum yang ada seharusnya tidak perlu, karena manusia tanpa agama adalah manusia yang bebas nilai sehingga tidak butuh aturan yang mengaturnya. Maka dari itu Tuhan sengaja menciptakan manusia dengan hubungan primordialnya sebagai makhluk yang beragama.

Dalam alam modern manusia banyak mengubah arah hidupnya yang semula menjadi orang yang taat beragama menjadi orang yang meninggalkan agama. Hal itu banyak dipengaruhi oleh paradigma materialisme, kapitalisme, hedonisme dan paham isme-isme lainnya. Sebagaimana hasil penelitian yang penulis lakukan, sangat jelas bahwa agama hanya bisa digunakan untuk kehidupan akhirat sedangkan untuk urusan dunia agama dipandang gagal. Dengan kata lain hubungan relasi primordial manusia dan Tuhan sudah terlupakan sehingga lebih mengagungkan nilai-nilai yang bersifat materi.

Daftar Pustaka

Ali Anwar dan Tono TP., *Rangkuman Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005)

³² Olaf Schuman, at. al., *Agama-Agama Memasuki Melinium Ketiga* (Jakarta: PT. Grasindo, 2000), 57.

- Betty T. Scharf, *Kajian Sosiologi Agama*, terj. Machnun Husein, (Yogya: PT. Tiara Wacana, 1995)
- Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006)
- Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta Selatan: Ghalia Indonesia, 2002)
- Mahfud, "Modernisasi di Tengah Keberagaman Masyarakat Santri: Studi Terhadap Perilaku Keberagaman Masyarakat Santri Pondok Pesantren "Khaira Ummah" Sangkapura Bawean" Skripsi, STAIN Kediri, Kediri, 2012
- Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. Kelompok Studi Agama "Driyarkara" (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995)
- M. Jufri Dolong, "Kapitalisme dan Pendidikan Liberal Kapitalistik", *Empirisma Jurnal Kebudayaan dan Pemikiran Islam*, Vol. 20, No. 1, Januari, 2011
- Olaf Schuman, at. al. *Agama-Agama Memasuki Melinium Ketiga*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2000)
- O. Hashen, *Agama Marxis: Asal-Usul Ateisme dan Penolakan Kapitalisme*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2001)
- Poedjawijatna, *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Suhermanto Ja'far, *Panenteisme: Fenomena Baru Ketuhanan dalam Perspektif Metafisika*. Pdf.
- S. Radhakrishnan, *Bhagawdgita*, terj. Yudhi Murtanto, (Jogjakarta: IRCiSiD, 2009)
- Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam*, terj. Agus Fahri Husein, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994)
- <http://akucitel.blogspot.com>